

PLURALISME AGAMA, TAFSIR AL-QUR'AN, DAN KONTESTASI IDEOLOGIS PENDAKWAH ONLINE DI INDONESIA

Achmad Fuaddin

Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

✉ achmadfuaddin@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kontestasi ideologi pluralisme agama para pendakwah dalam menginterpretasi Al-Qur'an di media sosial Youtube. Ruang lingkup kajiannya akan difokuskan pada penafsiran Muhammad Quraish Shihab, Buya Syakur Yasin, dan Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha') terhadap surah al-Ĥajj/22: 17. Tiga tokoh di atas dianggap mewakili kecenderungan pemikiran pluralisme di Indonesia. Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif dengan kajian analisis konten yang menggunakan pisau analisis wacana kritis milik Tuen A. Van Dijk. Hasil penelitian menunjukkan terjadi kontestasi ideologi para pendakwah *online* dalam menafsirkan Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan kognisi sosial para pendakwah yang berdialektika dengan paradigma pluralisme agama yang masih diperdebatkan di Indonesia. Adapun ideologi pluralisme agama para pendakwah dalam menafsirkan Al-Qur'an secara umum tergolongkan menjadi tiga, yaitu paham pluralisme *deontic-diachronic* yang diwakili oleh Gus Baha', paham pluralisme religius soteriologis (*soteriological religious pluralism*) yang diwakili Buya Syakur Yasin dan paham pluralisme normatif yang diwakili oleh M. Quraish Shihab.

Kata Kunci

Pendakwah Online; Pluralisme Agama; Tafsir Al-Qur'an Online; Tafsir Al-Qur'an Kontemporer; Islam Indonesia

*Religious Pluralism, the Interpretation of The Qur'an, and the Ideological Contestation of Online Preachers in Indonesia***Abstract**

This research discusses the ideological contestation of religious pluralism by preachers when interpreting the Qur'an on the YouTube in social media. The scope of the study will focus on the interpretation of Muhammad Quraish Shihab, Buya Syakur Yasin, and Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha') of surah al-Hajj/22:17. The three figures above are considered to represent the tendency of pluralism in Indonesia. This research is classified as a qualitative research type with a content analysis study using Tuen A. Van Dijk's critical discourse analysis as a tool of analysis. The result of the study shows that there is ideological contestation of online preachers in interpreting the Qur'an. This is due to the social cognition of the preachers who are dialectical with the paradigm of religious pluralism being debated in Indonesia. According to the ideology of religious pluralism, the preachers in interpreting the Qur'an are generally classified into three, namely deontic-diachronic pluralism which is represented by Gus Baha', soteriological religious pluralism which is represented by Buya Syakur Yasin and normative pluralism which is represented by M. Quraish Shihab.

Keywords

Online preachers; religious pluralism; tafsir Al-Qur'an online; contemporary Qur'anic interpretation; Indonesian Islam

التعددية الدينية وتفسير القرآن والمنافسة الإيديولوجية للدعاة عبر الإنترنت في إندونيسيا

المخلص

تبحث هذه الدراسة في منافسات إيديولوجيات التعددية الدينية بين الدعاة عند تفسيرهم القرآن عبر وسائل التواصل الاجتماعي يوتيوب. يتركز نطاق الدراسة على تفاسير محمد قريش شهاب وأبويا شكور ياسين وأحمد بهاء الدين نور سليم (غوس بهاء) لسورة الحج / ٢٢: ٧١. هؤلاء الثلاثة يمكن اعتبارهم ممثلين للميول التعددية الفكرية في إندونيسيا. صنفت هذه الدراسة ضمن بحث نوعي مع تحليل المحتوى باستخدام سكين (أظهرت نتائج الدراسة وجود تنافس أيديولوجي بين . تحليل الخطاب النقدي لدي توين أ. فان ديج) الدعاة عبر الإنترنت في تفسير القرآن. ويرجع ذلك إلى الإدراك الاجتماعي للدعاة الذي يتجادل مع نموذج التعددية الدينية الذي لا يزال قيد الجدل في إندونيسيا. أما بالنسبة إلى أيديولوجية التعددية الدينية ، فإن الدعاة بالنسبة إلى تفسيرهم للقرآن يصنفون عمومًا إلى ثلاثة ، وهي التعددية الفقهيّة الزمنية التي يمثلها غوس بهاء ، والتعددية الدينية الخلاصية التي يمثلها بويا شكور ياسين والتعددية القيمية ويمثلها محمد قريش شهاب .

الكلمات المفتاحية:

الدعاة على الإنترنت ، التعددية الدينية ، تفسير القرآن على الإنترنت ؛ تفسير القرآن المعاصر، الإسلام الإندونيسي.

Pendahuluan

Paham pluralisme agama masih menjadi hal yang diperdebatkan oleh para agamawan muslim di Indonesia. Fenomena pluralisme agama di Indonesia tercatat mulai marak diperbincangkan di Indonesia setelah diusung oleh Nurcholis Madjid (w. 2005), Mukti Ali (w. 2004), dan Djohan Efendi (w. 2017) (Zainuddin 2010: 7). Di sisi lain, golongan fundamentalis sangat menolak paham pluralisme agama. Mereka memilih sikap eksklusif, meyakini Islam adalah satu-satunya agama yang wajib diikuti seluruh manusia pada saat ini (Zainuddin 2010: 272). Fenomena perdebatan ini secara tidak langsung juga memungkinkan akan mempengaruhi pola pemikiran cendekiawan Islam dalam menafsirkan Al-Qur'an. Karena pada dasarnya Al-Qur'an bukan sekedar menjadi arena pemahaman atas teks Al-Qur'an, namun juga menjadi arena penafsiran dalam memahami realitas sosial-politik yang terjadi. Lebih dari itu, tafsir juga memuat misi keberpihakan pada hal-hal yang diyakini benar dan bermanfaat bagi manusia (Gusman 2019: 306). Keberpihakan atas asumsi kebenaran ini sifatnya subjektif. Hal ini diperkuat oleh Amina Wadud, sebagaimana dikutip Kurdi dkk. (2010: 185), yang berpendapat bahwa sebuah penafsiran tidak akan lepas dari kecenderungan seorang mufasir.

Sedangkan di sisi lain, fenomena tren dakwah di media sosial menjadi hal yang menarik untuk dijadikan objek penelitian terkait kecenderungan dan kontestasi ideologi para pendakwah Islam dalam memaknai Al-Qur'an. Kontestasi wacana keagamaan di media sosial sendiri bisa kita petakan menjadi tiga, yaitu kontestasi teologi, ideologi, dan sosiologi (Sapriillah et al. 2020: 55). Namun demikian, penelitian ini hanya akan fokus meneliti kontestasi ideologi pluralisme agama para pendakwah dalam menginterpretasi Al-Qur'an di media sosial Youtube. Kajian ini akan fokus membahas kontestasi ideologi pluralisme dalam penafsiran M. Quraish Shihab, Buya Syakur Yasin, dan Ahmad Bahauddin Nursalim atau yang lebih dikenal dengan Gus Baha'. Tiga tokoh di atas dianggap mewakili kecenderungan pemikiran pluralisme di Indonesia.

Secara umum kecenderungan paham pluralisme terbagi menjadi dua, yaitu inklusif dan eksklusif. Paham inklusif diwakili oleh kaum modernis, yaitu Buya Syakur Yasin dan M. Quraish Shihab. Sedangkan paham eksklusif diwakili oleh Gus Baha' sebagai ulama tradisional. Sedangkan ayat pluralisme yang dijadikan obyek kajian terbatas pada surah al-Hajj/22: 17. Pembatasan ini dilakukan dikarenakan keterbatasan ayat pluralisme yang lain dalam penafsiran ketiga tokoh di atas dalam media sosial Youtube. Selain itu, ayat ini dinilai sering dipakai sebagai landasan teologi golongan pluralisme dalam mengklaim ideologinya bahwa semua agama adalah

sama. Di sisi lain, seakan tidak mau kalah dengan kaum pluralisme, golongan fundamentalis akan menafsirkan hal yang berbeda dari golongan pluralisme. Analisis penafsiran yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis wacana kritis milik Van Dijk. Analisis wacana ini digunakan untuk melihat wacana ideologi keagamaan yang hendak dihadirkan para pendakwah di ruang publik.

Kajian terkait penafsiran Buya Syakur Yasin, M. Quraish Shihab, dan Gus Baha' sejauh ini sudah banyak ditulis oleh para peneliti. Kajian tentang penafsiran M. Quraish Shihab mayoritas banyak fokus mengkaji *Tafsir Al-Mishbah*. Abdul Rauf dalam artikel *Ummatan Wasaṭan menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah dan Relevansinya dengan Nilai-nilai Pancasila* fokus menelaah konsep *ummatan wasaṭan* dalam perspektif M. Quraish Shihab dan relevansinya dengan Pancasila (Rauf 2019). Penelitian lain adalah *Reading the Indonesian Interpretation of the Qur'an Awliyā': the Cases of Hamka and M. Quraish Shihab* yang ditulis oleh Abd. Kholid dkk. Penelitian ini menganalisis penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab terkait makna *awliyā'* menggunakan perspektif hermeneutika Jorge J.E Gracia (Kholid et al. 2021). Sedangkan konsep pluralisme M. Quraish Shihab sudah pernah dikaji Muhammad Dzikrullah dalam tesis yang berjudul *Konsep Pluralisme dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir al-Kasasyāf Karya Zamakhsyari dan al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab*. Penelitian ini fokus membandingkan konsep pluralisme agama dalam perspektif az-Zamakhsyari dalam *Tafsir al-Kasasyāf* dan Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* (Dzikrullah 2021).

Penelitian tentang tafsir Gus Baha' lebih banyak fokus pada tafsir media sosial. Hal ini disebabkan Gus Baha' belum memiliki kitab tafsir secara tertulis. Dewi Charisun Chayati (2021) dalam tesisnya fokus mengkaji dinamika penafsiran Gus Baha' terkait kristologi yang terdapat pada surah Āli 'Imrān/3: 55 dan implikasinya bagi penonton youtubanya. Penelitian lain terkait penafsiran Gus Baha' di Youtube ditulis oleh Fikri Fanani dan Agus Harianto (2022). Penelitian tersebut fokus menelaah ideologi eksklusif Gus Baha' dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Sedangkan penelitian tentang Buya Syakur Yasin tidak banyak membahas tentang tafsir Al-Qur'an. Sejauh ini hanya satu penelitian yang membahas tafsir Buya Syakur. Selebihnya banyak membahas tasawuf dan dakwah. Sukarno dkk (2022) dalam artikel *Pemikiran Pendidikan Tasawuf Buya Syakur* fokus mengkaji konsep pendidikan tasawuf Buya Syakur Yasin dan ajaran pendidikan tasawufnya. Suhendrik (2021) dalam artikelnya mengkaji peran Youtube dalam pengembangan dakwah dan penyebaran paham keagamaan yang dilakukan Buya Syakur di era digital. Adapun

penelitian terkait penafsiran Buya Syakur Yasin dilakukan oleh Mutawakkil Faqih dalam tesisnya yang berjudul *Penafsiran Kontemporer Abdul Syakur Yasin (Studi Analisis Penafsiran Syafahi)*. Penelitian ini fokus mengungkap metodologi penafsiran, corak, dan kecenderungan ideologi dalam penafsiran Buya Syakur Yasin (Faqih 2021).

Penelitian terkait kontestasi penafsiran di Indonesia sudah pernah dilakukan oleh Islah Gusmian. Penelitian Gusmian (2019: 358) fokus mengkaji kontestasi penafsiran di era Orde Baru. Konteks sosial-politik pada era Orde Baru terbukti mempengaruhi kecenderungan cendekiawan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Penafsiran mereka terbagi menjadi tiga, yaitu perspektif tafsir bungkam, gincu, dan kritis terhadap politik Orde Baru. Kajian lain terkait kontestasi penafsiran bisa kita lihat dalam artikel Umar Faruq yang berjudul *Kontestasi Penafsiran Ideologi di Website: Studi atas Ayat-Ayat Mutashabihat Sifat Allah dalam Situs Islam Salafi dan Nahdlatul Ulama*. Namun demikian, Umar Faruq hanya fokus mengkaji kontestasi ideologi ayat *mutasyābihāt* antara Islam salafi dan Nahdlatul Ulama (Faruq 2021). Semua penelitian di atas belum ada yang mengkaji kontestasi para pendakwah terkait wacana ideologi pluralisme agama dalam tafsir Al-Qur'an di media sosial.

Kontestasi ideologi pluralisme agama dalam tafsir Al-Qur'an di media sosial menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji. Menurut J.L Austin seperti yang dikutip Haryatmoko (2016: 6) menegaskan bahwa setiap pernyataan memiliki implikasi subjek terhadap pewicara (memerintah, membujuk, menuduh, meminta, berjanji). Selain itu, bahasa adalah salah satu bentuk pembekuan ideologi (Haryatmoko 2016: vii). Fakta ini semakin menjadi menarik karena di era sekarang media sosial menjadi salah satu tren yang digemari masyarakat untuk mencari ilmu agama (Usman 2016: 1). Tentunya ideologi yang diusung oleh para mufasir di media sosial akan banyak mempengaruhi pemikiran para penggemarnya dan akan berimplikasi terhadap perilaku masyarakat. Pisau analisis yang digunakan dalam artikel ini adalah analisis wacana kritis milik Van Djick. Sejalan dengan itu, artikel ini akan fokus menjawab rumusan masalah, *pertama*, bagaimana penafsiran Quraish Shihab, Buya Syakur Yasin, dan Gus Baha' terhadap surah al-Ĥajj/22: 17 di Youtube? *Kedua*, wacana ideologi apa yang disampaikan Quraish Shihab, Buya Syakur Yasin, dan Gus Baha' dalam menafsirkan ayat tersebut? Artikel ini bertujuan untuk melengkapi kajian tafsir Al-Qur'an di media sosial yang terlihat belum menyentuh pembahasan kontestasi ideologi pluralisme agama oleh para pendakwah dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk

Pendekatan analisis wacana kritis Van Dijk sering juga disebut dengan pendekatan kognisi sosial. Hal ini dikarenakan kognisi sosial menduduki elemen yang penting dalam memproduksi wacana (Yoce Aliah Darma 2014: 155). Dalam bukunya *Discourse as Structure and Process* seperti yang dikutip Haryatmoko (2016: 81) bahwa Van Dijk menetapkan 12 prinsip dasar dalam melakukan analisis wacana: 1) teks dan pembicaraan sungguh terjadi; 2) ada konteks; 3) wacana sebagai pembicaraan; 4) wacana sebagai praktik sosial anggota-anggotanya; 5) menghormati kategori-kategori milik pengguna bahasa; 6) keberurutan; 7) aspek konstruktivitas; 8) tingkatan dan dimensi; 9) makna dan fungsi; 10) aturan-aturan bahasa; 11) strategi-strategi yang dipakai; 12) kognisi sosial. Lebih sederhananya pandangan Van Dijk terkait analisis wacana memiliki tiga dimensi, yaitu: dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial (Yoce Aliah Darma 2014: 156).

Dalam level struktur teks peneliti menganalisis bagaimana strategi yang digunakan untuk mendeskripsikan seseorang maupun peristiwa tertentu. Kemudian bagaimana strategi tekstual yang digunakan untuk memarginalkan atau menyingkirkan kelompok, peristiwa ataupun gagasan tertentu (Yoce Aliah Darma 2014: 157). Dalam rangka mengurai struktur teks, Van Dijk mengklasifikasikannya ke dalam tiga struktur yang mana satu dengan yang lainnya saling mendukung. Struktur pertama adalah struktur makro (tematik), yaitu makna global sebuah teks yang dapat dilihat dari tema atau topik yang ditonjolkan dalam suatu teks. Kedua superstruktur, yaitu struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, seperti pendahuluan, isi, dan penutup. Selanjutnya struktur mikro, yaitu makna wacana yang dapat diteliti lewat bagian terkecil sebuah teks, seperti kata, kalimat, proposisi, parafrase, anak kalimat, dan gambar (Yoce Aliah Darma 2014: 156-157). Dalam level kognisi sosial, peneliti menganalisis terkait bagaimana kognisi penulis dalam memahami peristiwa tertentu atau seseorang. Sedangkan pada level analisis sosial, peneliti menganalisis wacana yang berkembang di masyarakat; proses produksi dan reproduksi seseorang atau sebuah peristiwa digambarkan (Yoce Aliah Darma 2014: 157).

Pluralisme Agama di Indonesia

Dalam bahasa Indonesia kata pluralisme adalah keadaan masyarakat yang majemuk. Sedangkan dalam bahasa Inggris pluralisme adalah *pluralism* yang berasal dari kata *plural* (kemajemukan dan keragaman). Fenomena pluralisme sendiri telah menjadi fenomena sosial di dalam masyarakat modern yang tidak bisa ditolak. Manusia harus hidup berdampingan

dengan berbagai macam penganut agama dalam satu negara, atau bahkan dalam satu wilayah (Anis Malik Thoha 2005). Terkait pluralisme agama John Hick—tokoh pluralisme Kristen— mengajukan ide tentang *global theology*. Berdasarkan perkembangan masyarakat global, John Hick memprediksi akan terjadi *converging courses* (proses konvergensi cara-cara beragama) secara gradual di masa yang akan datang. Wacana ini dalam pandangan Hick harus dibungkus dalam kemasan *global theology* (Anis Malik Thoha 2005: 80).

Pluralisme religius yang diusung John Hick sendiri memiliki banyak sisi. *Pertama*, adalah pluralisme religius normatif, yaitu sebuah doktrin bahwa secara moral, umat Kristen diharuskan untuk menghargai umat agama lain. *Kedua*, pluralisme religius soteriologis (*soteriological religious pluralism*), yaitu sebuah doktrin yang mengangkat konsep keselamatan bersama di hari kiamat. Keselamatan tidak hanya menjadi hak salah satu agama saja. Semua agama, Islam, Kristen, Buddha dst, memiliki keselamatan yang sama di hari kiamat. Pluralisme soteriologis ini dibutuhkan dengan tujuan untuk mendukung pluralisme normatif secara psikologis. *Ketiga*, pluralisme religius aletis (*alethic religious pluralism*), yaitu sebuah doktrin bahwa kebenaran religius harus bisa ditemukan dalam agama-agama selain Kristen dengan kadar yang sama.

Selain tiga konsep pokok pluralisme yang diusung Jhon Hick di atas, ada juga jenis pluralisme yang harus diketahui, yaitu pluralisme religius deontis, yaitu sebuah paham dipenuhinya kehendak Tuhan bukan membuat orang wajib menerima iman Kristen (Legenhausen n.d: 37-41.). Sedangkan dalam dunia Islam, seorang muslim mengenal sebuah pluralisme religius deontis diakronis, yaitu sebuah paham yang meyakini bahwa Tuhan telah memerintahkan manusia untuk memeluk agama yang berbeda-beda pada kurun waktu yang berbeda-beda pula. Namun demikian, pada akhir penutupan para rasul Tuhan memerintahkan manusia untuk memeluk agama berdasarkan wahyu yang terakhir (Legenhausen n.d.: 41).

Sedangkan dalam konteks Indonesia, paham pluralisme agama masih menjadi perdebatan pro dan kontra di kalangan cendekiawan Muslim. Paham pluralisme di Indonesia sendiri mulai marak diperbincangkan setelah diusung oleh Nurcholis Madjid (w. 2005), Mukti Ali (w. 2004), dan Djohan Efendi (w. 2017). Kemudian paham pluralisme ini dilanjutkan oleh generasi selanjutnya seperti Budhy Munawar-Rahman dengan Paramadina-nya, Ulil Abshar Abdalla dengan Jaringan Islam Liberal-nya (JIL) (Zainuddin 2010: 7). Paham pluralisme agama di Indonesia sendiri cukup variatif, misalnya Mukti Ali dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) adalah tokoh

pluralisme Indonesia yang berpaham bahwa orang-orang di luar Islam bisa menerima keselamatan dan sekaligus ajaran agama lain juga mengandung kebenaran. Sedangkan Nurcholish Majid dan Ulil Abshar Abdalla (JIL) lebih radikal dibanding paham pluralisme yang diusung Gus Dur dan Mukti Ali. Mereka termasuk orang-orang yang berpandangan bahwa kebenaran yang dinilai oleh setiap aliran memiliki nilai yang sama dan tidak ada yang lebih unggul (Zainuddin 2010: 290). Sedangkan jika kita melihat secara umum dalam kalangan agamawan Islam moderat, kita akan mendapati mereka berpaham pluralisme *normative*, yaitu paham yang menyeru seluruh umat beragama untuk menjalin hubungan yang harmonis dan toleransi (Zainuddin 2010: 275).

Para elite agama-agama di Malang yang notabene adalah salah satu locus pluralisme di Indonesia dalam memaknai pluralisme agama juga sangat variatif. Menurut mereka pluralisme bermakna kerukunan, pengakuan eksistensi agama lain, semua agama sama, toleransi, memahami hakiki agama lain, kasih sayang, tujuan agama sama, dan pluralisme bermakna pluralitas (Umi Sumbulah 2013: 124-140). Namun demikian, mayoritas kelompok agama cenderung memiliki *truth claim* (klaim kebenaran). Hal ini menimbulkan rawan terjadi konflik di Indonesia. Meskipun demikian, mereka memilih untuk saling toleransi antar umat agama. Sikap toleransi inilah yang merupakan hal pokok dalam menopang persatuan bangsa (Lestari 2020: 29).

Berbeda dengan kaum pluralisme inklusif, golongan fundamentalis Islam—jika meminjam kategorisasi Legenhausen—mereka adalah termasuk golongan yang berpaham pluralisme *deontic-diachronic/ non-reduksional*, yaitu sebuah paham yang meyakini pada daur sejarah tertentu Allah menurunkan wahyu kepada nabi atau rasul untuk umat manusia. Kemudian Nabi Muhammad diutus sebagai nabi terakhir menjadi pemutus mata rantai agama-agama terdahulu sekaligus mewajibkan seluruh umat manusia untuk memeluk ajarannya (Zainuddin 2010: 272). Paham seperti ini bisa terlihat dalam putusan MUI—yang merupakan badan fatwa ulama Indonesia— yang mengeluarkan fatwa larangan terhadap paham pluralisme agama di Indonesia. Fatwa ini sebagai bentuk respons terhadap gejala yang terjadi di masyarakat terkait hukum pluralisme yang dianggap salah kaprah yang dapat mengganggu ketenteraman beragama di Indonesia (Dzakie 2014: 79). Demikian juga sikap pondok pesantren yang cenderung menolak paham pluralisme secara teologis. Mereka bersikap eksklusif dan berpegang teguh terhadap akidah Islam. Namun demikian, mereka menerima pluralisme secara sosiologis. Mereka mengakui dan toleransi terhadap perbedaan antar umat agama yang terjadi di Indonesia (Ismail 2013: 201).

Media Sosial Sebagai Media Dakwah

Dalam menyikapi media sosial yang bervariasi dan berkembang pada saat ini, para pendakwah muslim terbagi menjadi tiga kelompok utama, yaitu: pendakwah yang kontra produktif dalam menggunakan media digital untuk berdakwah, pro-media digital dalam kadar yang sewajarnya dan tidak profesional, dan golongan pendakwah yang pro-aktif dalam menggunakan media digital untuk berdakwah (Risdiana et al. 2020: 2). Keuntungan dakwah melalui media masa bagi para pendakwah adalah dapat lebih efisien terkait waktu dan ruang dalam menyebarkan pesan-pesan agama. Selain itu, para pendakwah juga dapat lebih *update* dalam memilih konten dakwah (Suharto 2017: 243). Selain itu, media sosial dianggap menjadi media yang efektif dalam mendakwahkan agama Islam. Dari responden 200 orang pengguna *smartphone*, hasil korelasi menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi lama penggunaan *smartphone* dengan aktivitas mencari informasi terkait dakwah Islam sebanyak 0.8035. Bahkan, 46% di antaranya sangat sering mencari literatur terkait pengetahuan keagamaan melalui media *online* (Usman 2016: 1). Sejalan dengan itu, media sosial adalah salah satu hal yang bisa mendorong kaum milenial tertarik untuk berdakwah (Mardiana 2020: 148). Oleh karena itu, perkembangan media sosial bisa menjadi salah satu media dakwah yang menjanjikan di era sekarang.

Namun demikian, kebebasan berpendapat sekaligus kemudahan dalam menyiarkan informasi meniscayakan persaingan dalam berdakwah di media sosial. Secara substantif kontestasi wacana keagamaan di media sosial bisa kita kelompokkan menjadi tiga, yaitu kontestasi teologi, kontestasi ideologi, dan kontestasi sosiologis (Saprillah et al. 2020: 55). Implikasi dari adanya kontestasi keagamaan di media sosial adalah munculnya berbagai gerakan keagamaan populer dalam rangka untuk merebut panggung di media sosial (Saprillah et al. 2020: 39). Sebagai contoh persaingan dakwah di media sosial ini bisa kita lihat dari persaingan antara dakwah Islam beraliran keras dan ramah di media sosial pada masa pandemi Covid-19. Persaingan dakwah ini didominasi atau dikuasai oleh dakwah Islam keras (Ayu 2020: 336). Namun demikian, dampak positif dari adanya kontestasi wacana keagamaan di media sosial adalah munculnya kreasi-kreasi keagamaan baru untuk membangun peradaban Islam yang dialogis (Saprillah et al. 2020: 39).

Kontestasi Ideologi Pluralisme dalam Penafsiran di Youtube

Dalam konteks Indonesia paradigma pluralisme agama masih menjadi perdebatan di kalangan cendekiawan Muslim. Konteks perdebatan paham

ini menjadi hal yang menarik untuk melihat kecenderungan dan sikap para pendakwah dalam menginterpretasi Al-Qur'an. Di sisi lain tren dakwah di media sosial yang tidak terbatas ruang dan waktu menjadi objek kajian yang menarik untuk melihat kontestasi ideologi pluralisme agama para pendakwah dalam menginterpretasi Al-Qur'an di media sosial. Namun demikian, kajian ini hanya fokus meneliti interpretasi M. Quraish Shihab, Buya Syakur, dan Gus Baha' terhadap surah al-Hajj/22: 17 di media sosial Youtube. Tiga tokoh tersebut dianggap telah mewakili kecenderungan paham pluralisme para cendekiawan Muslim di Indonesia. Golongan inklusif diwakili kaum modernis, yaitu M. Quraish Shihab dan Buya Syakur Yasin. Sedangkan golongan eksklusif diwakili oleh Gus Baha' yang termasuk ulama tradisional.

Akun Youtube yang digunakan untuk melihat interpretasi M. Quraish Shihab adalah akun 'Simpan Sehat' dengan *subscriber* 30,7 ribu. Akun ini khusus mengumpulkan interpretasi M. Quraish Shihab dan ceramah Yusuf Mansur. Interpretasi M. Quraish Shihab terhadap al-Hajj/22: 17 diunggah tujuh tahun yang lalu dengan *viewer* sebanyak 7.281 ribu. Adapun akun Youtube untuk melihat interpretasi Buya Syakur Yasin adalah akun 'KH Buya Syakur Yasin MA' dengan *subscriber* sebanyak 1,02 juta. Interpretasi Buya Syakur terhadap al-Hajj/22: 17 diunggah satu tahun yang lalu dengan *viewer* sebanyak 391.267. Sedangkan akun Youtube yang digunakan untuk melihat interpretasi Gus Baha' adalah akun 'Ilmu Berkah' dengan *subscriber* 342. Interpretasi Gus Baha' terhadap al-Hajj/22: 17 diunggah dua tahun yang lalu dengan *viewer* sebanyak 218. Konten interpretasi ketiga tokoh tersebut terhadap al-Hajj/22: 17 akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Van Dijk seperti yang dijelaskan di pendahuluan.

Wacana ideologi dalam penafsiran Muhammad Quraish Shihab

a. Biografi Singkat

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Quraish Shihab, lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Kabupaten Sindendreg Rappang, Provinsi Sulawesi Selatan. Beliau lahir di lingkungan keluarga Nahdliyin yang taat pada agama. Ayahnya adalah seorang ulama tafsir sekaligus rektor Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Alaudin Ujung Pandang (1972-1977). Setelah lulus pendidikan dasar, beliau dikirim ayahnya ke Pondok Pesantren Darul Hadis al-Faqihiyah, Malang dalam asuhan al-Habib Abdul Qadir Bilfaqih. Di bawah asuhan al-Habib Abdul Qadir Bilfaqih, Quraish Shihab semakin lebih dalam memahami ajaran-ajaran Nahdliyin (NU). Namun demikian, dia tidak begitu lama di Malang. Hanya dua tahun lebih, tidak sampai tiga tahun. Setelah dari Malang, beliau langsung meneruskan pendidikannya ke

al-Azhar, Kairo, Mesir dengan konsentrasi jurusan Tafsir Al-Qur'an dan Hadis di Fakultas Ushuluddin (Nur 2012: 22).

Perjalanan intelektual beliau jika kita amati lebih didominasi di al-Azhar, yaitu selama kurang lebih 13 tahun. Beliau lulus sarjana strata satu pada tahun 1967. Pada tahun 1969 dia berhasil mendapat gelar magister di jurusan dan universitas yang sama. Sedangkan gelar doktoralnya diperoleh pada tahun 1982 dengan gelar Doktor Falsafah (Ph.D.) di Universitas al-Azhar (Nur 2012: 23). Kultur keilmuan Islam al-Azhar yang terkenal moderat dalam beragama, kiranya cukup mempengaruhi pemikiran Quraish Shihab. Hal ini terbukti bahwa dia adalah salah satu ulama Indonesia yang bersikap moderat dalam beragama (Putri & Fadlullah 2022: 66). Moderat menurut dia adalah tidak berpihak ke kiri ataupun ke kanan. Selain itu moderat juga mengandung prinsip pertengahan dalam pandangan Tuhan dan dunia. Sedangkan prinsip yang utama dalam *wasatīyah* adalah adil, keseimbangan, dan toleransi (Putri & Fadlullah 2022: 66). Namun perlu diketahui dalam berpikir moderat bukan berarti mengunggulkan akal saja, tetapi lebih menjaga keseimbangan antara teks (wahyu), rasionalitas, dan ijtihad (Rahmah 2020: ix).

b. Penafsiran Muhammad Quraish Shihab

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالنَّصْرِيَّةَ وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿١٧٦﴾

وَالَّذِينَ آمَنُوا : orang-orang yang beriman, umat Nabi Muhammad,

وَالنَّصْرِيَّةَ : orang-orang Yahudi, وَالصَّابِئِينَ : para penyembah bintang, هَادُوا :

orang-orang Nasrani, وَالْمَجُوسَ : orang-orang penyembah api dan cahaya, dan orang-orang yang mempersekutukan Allah. Mereka semua akan diberi putusan menyangkut perselisihan mereka di dunia ini. Putusan itu baru disampaikan Allah pada hari kemudian dan Allah Maha Menyaksikan sesuatu. Kita tidak bisa dalam kehidupan kita ini mengklaim keluar bahwa orang Nasrani pasti tidak mendapat... Tidak usah bertengkar, لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ

دِينِ. Jadi kapan? Tunggu saja. Tuhan yang akan memberi putusan di akhirat nanti, bukan di sini. Jadi tidak usah saling bertengkar, agama saya yang benar, agama Anda yang salah, tidak usah bertengkar. Kita katakan kalau Anda mau percaya ini? Silakan. Mau percaya ini? Silakan. Siapa pun Anda, mau menyembah ini, mau menyembah itu, Tuhan yang akan memutuskan. Itu sikap kita keluar, tapi sikap kita ke dalam bagaimana? Saya percaya betul

bahwa Islam yang paling benar, sebagai muslim. Selain dari itu ada kekeliruannya dan ada kebenarannya juga. Dalam agama Kristen ada kebenaran. Dalam agama Yahudi ada kebenaran. Ajaran akhlakunya Nabi Isa itu luar biasa. Kita harus menghormatinya. Meskipun penghormatan bukan berarti mengakui kebenaran. Karena ini tidak bisa kita putuskan di dunia. Semua punya alasan, semua punya ketenangan batinnya. Kita mau paksa, kamu harus sesuai dengan Agama itu ketulusan, kita harus tulus. Kalau tidak tulus jangan beragama dong.'

Quraish Shihab dalam interpretasinya terlihat menekankan paham pluralisme normatif, yaitu menghargai keyakinan agama lain. Melalui penafsirannya ini dia ingin mengajak umat Islam untuk bersikap terbuka dan tidak mempermasalahkan kebenaran atau kesalahan keyakinan agama lain di ruang publik. Tidak hanya sekadar tidak mempermasalahkan kebenaran atau kesalahan agama lain, lebih jauh dari itu Quraish Shihab secara tidak langsung juga mengisyaratkan untuk menganggap semua agama benar di depan publik. Hal ini bisa terlihat dalam pernyataannya, *"Kita tidak bisa dalam kehidupan kita ini mengklaim keluar bahwa orang Nasrani pasti tidak mendapat...Tidak usah bertengkar, لَكُمْ دِينَكُمْ وَلِي دِينٍ. Jadi kapan? Tunggu saja. Tuhan yang akan memberi putusan di akhirat nanti, bukan di sini. Pernyataan ini diperkuat dengan "Jadi tidak usah saling bertengkar, agama saya yang benar, agama Anda yang salah, tidak usah bertengkar".* Hal ini dilakukan bertujuan untuk menjaga keharmonisan dan persatuan antar umat beragama.

Meskipun demikian, Quraish Shihab memberikan ruang privat bagi umat Islam agar meyakini sepenuhnya kebenaran ajaran Islam dan sekaligus menganggap ada kesalahan dalam agama selain Islam. Sikap eksklusif Quraish Shihab bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang paling benar terlihat di sini. Dalam ruang privat dia mengampanyekan kepada umat Islam untuk sepenuhnya meyakini bahwa Islam adalah yang paling benar. Hal ini secara tidak langsung juga mengkonfirmasi bahwa dalam ruang privat Quraish Shihab meyakini bahwa surga hanya untuk umat Islam. Hal ini bisa kita lihat dalam pernyataannya, *"Itu sikap kita keluar, tapi sikap kita ke dalam bagaimana? Saya percaya betul bahwa Islam yang paling benar, sebagai muslim. Selain dari itu ada kekeliruannya dan ada kebenarannya juga . Dalam agama Kristen ada kebenaran. Dalam agama Yahudi ada kebenaran. Ajaran akhlakunya Nabi Isa itu luar biasa."*

Sikap Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini terlihat abu-abu. Dalam ruang publik dia berpaham relativisme dalam kebenaran agama,

1 <https://www.youtube.com/watch?v=Qs2On7kgR9c>

namun di ruang privat dia menyeru untuk sepenuhnya meyakini bahwa hanya Islam yang benar. Meskipun demikian, kita bisa mengerti bahwa sikap ini diambil dengan tujuan untuk menciptakan kedamaian dan saling menghormati antar umat beragama. Melihat kognisi sosial Quraish Shihab yang berada dalam kategori agamawan yang berpikir moderat, maka sangat wajar dia cenderung berpaham pluralisme normatif. Dia mengarahkan wacana penafsiran pada ayat ini untuk menciptakan perdamaian, tidak saling menyalahkan di antara umat beragama dan saling bertoleransi di ruang publik. Pemikiran jenis ini adalah salah satu tren pemikiran agamawan Islam yang moderat yang berpaham pluralisme *normatif*, yaitu paham yang menyeru seluruh umat beragama untuk menjalin hubungan yang harmonis dan toleransi (Zainuddin 2010: 275).

Wacana ideologi dalam penafsiran Buya Syakur Yasin

a. Biografi Singkat

Nama lengkap Buya Syakur adalah Abdul Syakur Yasin. Ia lahir pada tanggal 2 Februari 1948 di Indramayu. Pendidikan dasarnya ditempuh di SD Darul Hikam, Cirebon. Pendidikan menengahnya (MTS dan MA) diselesaikan di Babakan Ciwaringin (Sukarno 2022: 53). Selanjutnya, gelar sarjana strata satu diperoleh di Universitas al-Azhar, Kairo dengan mengambil jurusan sastra. Seakan tidak puas dengan ilmu yang didapat dia mengulangi pendidikan strata satu di Lybia dengan jurusan sastra. Adapun pendidikan magisternya ditempuh di Tunisia dengan mengambil jurusan sastra Arab kuno. Selain itu, beliau juga sempat melanjutkan pendidikan doktoral di London dengan mengambil jurusan teater, namun tidak sampai selesai (Sukarno 2022: 53). Tercatat secara keseluruhan Buya Syakur menempuh pendidikan dan hidup di luar negeri selama 20 tahun. Namun demikian, waktu yang paling lama dari sekian negara yang pernah disinggahi adalah Tunisia, yaitu selama 8 tahun. Hal ini dikarenakan negara Tunisia menurut pandangan Buya Syakur adalah negara yang paling moderat dibanding negeri-negeri Arab yang lain. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor Buya Syakur betah di Tunisia. Di samping itu, Tunisia memiliki *culture* yang mirip dengan Indonesia. Bahkan, Buya Syakur secara pribadi memiliki keyakinan bahwa mahasiswa Indonesia yang belajar di Tunisia akan memiliki paham moderat. Keyakinan ini ditunjang dengan melihat faktor lingkungan masyarakat dan dosen-dosen yang berpikir moderat di Tunisia (Buya Syakur: 2020)². Hal ini secara tidak langsung juga mengonfirmasi bahwa ia adalah salah satu alumni Tunisia yang berpikiran moderat.

2 <https://www.youtube.com/watch?v=oWxgWdwUsjU>

b. Penafsiran Buya Syakur Yasin

Kemudian yang kasus lagi, ini masalah klaim-klaim surga, ini surga ini milik siapa sih? Ini kan neraka, kafir, bidah kan sehari-hari, telinga saja jadi panas begini, tapi ya saya tidak pernah membantah. Kalau engkau yakin masuk surga, silakan saja. Akan tetapi, Allah mengatakan bahwa *أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخِلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسْتَهْمُ الْأَسَاءِ وَالضَّرَّاءِ* *apakah kau mengindahkan masuk surga dengan mudah hanya mengatakan* *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* *masuk surga. Coba bercermin pada orang terdahulu. Mereka menderita, mereka sengsara, mereka terkapar* *وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ* *menderita, baru masuk surga, bukan dengan ucapan. Jadi yang ingin perlu saya sampaikan di sini bahwa masalah surga dan neraka adalah hak prerogatif Allah. Allah yang menentukan. Saya tidak pernah mengatakan agama sama. Agama berbeda, syariatnya berbeda, tapi siapa nanti yang masuk surga? Itu urusan Tuhan dengan hak prerogatif Tuhan. Kita sebagai manusia tidak bisa mengklaim surga milik kita. Wa Allah yakhtaşşu biraḥmatihi man yasyā'. Memang milik kita, milik nenek moyang kita? Coba kita dengarkan surah al-Ḥajj ayat 17:*

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالنَّصْرِيَّ وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ يَفْصَلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا : sesungguhnya orang-orang yang beriman, maksudnya orang Islam, *وَالَّذِينَ هَادُوا* : dan orang-orang Yahudi, *وَالصَّابِئِينَ* : dan agama perseban, *وَالنَّصْرِيَّ* : dan orang-orang Nasrani, *وَالْمَجُوسَ* : dan orang-orang Majusi, *وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا* : dan orang-orang yang musyrik, penyembah berhala. Siapa yang bakal masuk surga? Allah menjawab *يَوْمَ الْقِيَامَةِ*, Allah yang akan menentukan nanti di hari kiamat, bukan sekarang. Kita tidak bisa menentukan siapa masuk surga dan siapa masuk neraka. Kita disuruh berlomba fastabiqū al-khairāt. Surga, Allah yang menentukan. Lalu bagaimana? *إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ*, karena Allah selalu menyaksikan apa yang kita lakukan. Bukan mengklaim surga milik kita. Jadi ada beda, kalau orang mengatakan agama sama, mungkin saya diserang. Saya tidak pernah mengatakan agama sama, tapi surga adalah milik Allah dan mutlak keputusan-Nya bukan sekarang, tapi nanti di hari kemudian. Itu hak prerogatif Allah semuanya. Yang kedua kita lihat surah al-Mā'idah ayat 69:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئُونَ وَالنَّصْرِيُّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

وَالَّذِينَ هَادُوا، وَالَّذِينَ آمَنُوا: orang-orang Yahudi, وَالصَّابِغُونَ: dan peseban, وَالنَّصْرَى: dan Nasara, مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ: persyaratannya adalah siapa pun yang beriman kepada Allah, وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ: dan beramal saleh, وَعَمِلَ صَالِحًا: dan hari akhir, فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ: tidak perlu takut, gak perlu sedih, sudah yang penting beramal salehlah kamu, berbuat kebaikan, bukan mengklaim surga, ini peringatan dari Tuhan.³

Dalam penafsirannya Buya Syakur ditonjolkan tema kesetaraan hak masuk surga untuk seluruh umat beragama atau jika meminjam istilah milik John Hick disebut *pluralisme religius soteriologis*. Melalui penafsirannya dia bertujuan mengajak seluruh umat beragama di Indonesia untuk tidak saling mengklaim atas hak sebagai penghuni surga dan orang lain adalah penghuni neraka. Dia mengkritik orang-orang yang mengklaim bahwa surga adalah milik salah satu agama tertentu dan yang lainnya masuk neraka. Ketentuan masuk surga adalah murni hak prerogatif Allah, tidak dipengaruhi oleh jenis agama yang dianut manusia. Menurut pandangan Buya Syakur tidak ada jaminan masuk surga bagi seluruh pemeluk agama, baik Islam, Yahudi, Nasrani, penyembah berhala dst. Semua umat agama memiliki kesempatan yang sama untuk masuk surga, tergantung seberapa banyak amal baik yang dia lakukan di dunia.

Tema besar di atas semakin jelas terlihat di beberapa pernyataannya, *"Saya tidak pernah mengatakan agama sama. Agama berbeda, syariatnya berbeda. Tapi siapa yang masuk surga? Itu hak prerogatif Tuhan. Kita sebagai manusia tidak bisa mengklaim surga milik kita. Memang milik nenek moyang kita?"* Pernyataan ini secara eksplisit menyatakan bahwa keputusan masuk surga adalah hak prerogatif Allah, tidak ada campur tangan manusia. Bahkan seorang muslim pun tidak bisa mengklaim masuk surga. Pernyataan ini juga merupakan salah satu bentuk kritikan Buya Syakur terhadap golongan agama yang mengklaim bahwa merekalah yang berhak masuk surga, termasuk juga umat Islam. Hal ini dipertegas dengan pernyataannya, *"Siapa yang bakal masuk surga? Allah menjawab، يَوْمَ الْقِيَامَةِ، إِنَّ اللَّهَ يَفْصَلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، bukan sekarang. Kita tidak bisa menentukan siapa masuk surga dan siapa masuk neraka."* dan pernyataannya, *"Kalau orang mengatakan agama sama, mungkin saya diserang. Saya tidak pernah mengatakan agama sama, tapi surga adalah milik Allah dan mutlak keputusan-Nya bukan sekarang, tapi nanti di hari kemudian. Itu hak prerogatif Allah semuanya."*

3 <https://www.youtube.com/watch?v=smv6pCL2oEw&t=1893s>

Syarat yang ditekankan untuk masuk surga menurut Buya Syakur bukanlah agama, melainkan seberapa banyak manusia berbuat kebaikan selama dia hidup di dunia. Hal ini bisa terlihat dari pernyataannya, “*Kita tidak bisa menentukan siapa masuk surga dan siapa masuk neraka. Kita disuruh berlomba fastabiqū al-khairāt. Surga Allah yang menentukan. Lalu bagaimana? إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ*, karena Allah selalu menyaksikan apa yang kita lakukan. Bukan mengklaim surga milik kita,” dan pernyataan “*فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ*: dan beramal shalih, *وَعَمِلَ صَالِحًا*: tidak perlu takut, gak perlu sedih, yang penting beramal salehlah kamu, berbuat kebaikan, bukan mengklaim surga. Ini peringatan dari Tuhan.” Penekanan dan pengulangan untuk lebih melakukan amal baik dan larangan mengklaim hak masuk surga secara tidak langsung akan memunculkan mental para pembaca bahwa keselamatan di akhirat tidak sepenuhnya ditentukan oleh agama, melainkan lebih berdasarkan sejauh mana kita berbuat baik di dunia.

Melihat dari ruang konteksnya, penafsiran ini disampaikan oleh Buya Syakur di tengah seminar kebangsaan yang diadakan oleh lembaga pemerintahan, lebih tepatnya oleh Mabes Polri Jakarta. Seminar ini bertema “Moderasi Beragama: Merajut Nasionalisme dan Toleransi Beragama”. Terlihat tema yang diusung dalam seminar ini turut memberikan pengaruh penafsiran pada surah al-Ḥajj/22 ayat 17 yang dilakukan Buya Syakur. Hal ini dikarenakan ideologi negara Indonesia sangat menjunjung tinggi toleransi dan pluralisme agama. Ideologi pluralisme ini bisa kita lihat dari sila pertama Pancasila “Ketuhanan yang Maha Esa”. Sila ini menunjukkan kesejajaran antar umat beragama di mata negara. Selain itu, secara kognisi sosial Buya Syakur juga termasuk salah satu orang yang berpikir moderat yang secara umum berpikir inklusif.

Wacana ideologi dalam penafsiran Gus Baha’

a. Biografi Singkat

Nama lengkap beliau adalah Ahmad Bahauddin Nursalim. Beliau lahir pada 15 Maret 1977 di Desa Narukan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang (Qudsy & Muzakky 2021: 8). Sejak kecil Gus Baha’ hidup di lingkungan agamis di pondok pesantren tradisional dan tidak pernah mengenyam pendidikan formal kecuali di bangku pendidikan dasar (SD). Sejak kecil Gus Baha’ dididik ilmu agama langsung oleh ayahnya, KH. Nur Salim. Bahkan tercatat sebelum berangkat ke Pondok Pesantren al-Anwar, Sarang beliau sudah berhasil menghafalkan Al-Qur’an secara *talaqqi* langsung dengan ayahnya. Pendidikan ilmu agama Gus Baha’ tidak berhenti diasuhan ayahnya saja. Setelah lulus pendidikan dasar, Gus Baha’ dititipkan

ayahnya di Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang, Rembang untuk menimba ilmu agama kepada KH. Maimoen Zubair. Di Pondok Pesantren Al-Anwar beliau fokus belajar ilmu agama di Madrasah Ghozaliah Syafi'iyah (MGS) dan para kiai Sarang, khususnya dengan KH. Maimoen Zubair.⁴

b. Penafsiran Gus Baha'

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالنَّصْرِيَّ وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

وَالَّذِينَ آمَنُوا : sakteremene wong-wong seng iman, وَالَّذِينَ هَادُوا : lan wong-wong seng berakidah Yahudi utowo seng disebut Yahudi, وَالصَّابِئِينَ : iku *ṭāifatun* (iku sekelompok) *minhum* (sangkeng Yahudi), وَالنَّصْرِيَّ : lan piro-piro wong Nasrani, lan piro-piro wong seng disebut Nasrani, وَالْمَجُوسَ : lang wong Majusi, وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا : lan wong akeh, أَشْرَكُوا : kang podo ngelakoni syirik sopo al-ladīna, إِنَّ اللَّهَ : setemene Allah, يَفْصِلُ : iku gawe putusan sopo Allah, بَيْنَهُمْ : ingdalem antarane kabeh, يَوْمَ الْقِيَامَةِ : ingdalem dino kiyamat. soal neng ndoyo podo ngeklaim bener dewe-dewe, tapi mungguhe Allah kiambak seng mutuso ing dino kiyamat, keputusane Allah bi *idkhāl al-mu'mīn* kelawan ngelebokake wong mukmin al-jannata ing surgo, wa *idkhāl ghairihim* dan ngelebokake liyane mukmin al-nāra ing neraka, إِنَّ اللَّهَ : sakteremene Allah, عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ : ingatase saben-saben perkoromin 'amalihim sangkeng amale Yahudi, Nasrani kabe iku Dzat seng perso, 'ālimun tegese Dzat seng perso bihi kelawan syai' 'ilma syahādāṭi kelawan ilmu seng nyekseni tenan.

وَالَّذِينَ آمَنُوا : sesungguhnya orang-orang yang beriman, وَالَّذِينَ هَادُوا : dan orang-orang yang berakidah Yahudi atau yang disebut Yahudi, وَالصَّابِئِينَ : yaitu *ṭāifatun* (sekelompok) *minhum* (dari golongan Yahudi), وَالنَّصْرِيَّ : dan orang-orang Nasrani, dan orang-orang yang disebut Nasrani, وَالْمَجُوسَ : dan orang Majusi, وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا : dan orang-orang yang melakukan kesyirikan, إِنَّ اللَّهَ : sesungguhnya Allah, يَفْصِلُ : itu membuat keputusan, بَيْنَهُمْ : di antara mereka semua, يَوْمَ الْقِيَامَةِ : di hari kiamat. Di dunia saling mengklaim kebenarannya sendiri-sendiri, tapi hanya Allah yang memutuskan di hari kiamat. Keputusan Allah bi *idkhāl al-mu'mīn al-jannata* (memasukkan orang mukmin ke surga) wa *idkhāl ghairihim an-nāra* (dan memasukkan yang lain ke neraka), إِنَّ اللَّهَ : sesungguhnya Allah, عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ : atas segala sesuatu, min 'amalihim (dari amal orang Yahudi, Nasrani, dan semuanya) شَهِيدٌ : Zat yang mengetahui, 'ālimun bihi (artinya Zat yang Maha Mengetahui

4 Wawancara: Fadhlū, santri Gus Baha', 14 Agustus 2022.

segala sesuatu) 'ilma syahādati (dengan ilmu yang benar-benar menyaksikan.)

Dadi kulo terangaken engeh iki masalah sensitif sekali, di jus satu itu ada ayat إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئُونَ وَالنَّصَارَىٰ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ iki rungokno tenanan ojo salah paham, banyak orang-orang liberal yang pakai dalil ayat itu bahwa Allah menyamakan orang iman, orang Yahudi, orang Nasrani, asal mereka iman ya *فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ* إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئُونَ وَالنَّصَارَىٰ, mergo ayate kan disejajaro *فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ* dadi kesane sejajar, penting iman beramal shalih ya *فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ* nope? Ada buku yang menjelaskan liberalisme iku berdalil dengan ayat itu, mengatakan semua agama itu sama asal mereka punya perilaku sosial yang baik. Satu kebodohan sekali, satu kefatalan sekali, mungkin orang yang bilang satu ditambah satu dua sama yang bilang sama dengan lima dianggap sama-sama benar, kebenaran itu pasti hakiki, mulane kulo wani dadi hujatullah engeh, kulo maknani kan tak ulang-ulang, kulo terangaken Yahudi itu ada dua kemungkinan, mereka Yahudi itu ada dua kemungkinan, satu Hadu itu dengan makna masa lalu, orang yang berdasar genetik, yaitu zuriyahnya Yahuda bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim, disebut sopo? Kulo ulangi male, ada bahasa Yahuda dari keturunannya Yahudi bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim, tapi bukan Yahuda ideologis yang membenci Islam, bukan Yahuda Zionis misalnya. Nasrani juga sama, ada Nasrani trinitas yang mengatakan Tuhan itu tiga, ada Nasara yang komunitasnya dia Nasrani terus orang lain menyebut dia Nasrani, tapi dia tidak nope? Itu paling sulit dalam tradisi penggunaan al-Qur'an.

(Jadi saya terangkan ya ini masalah sensitif sekali, di jus satu itu ada ayat إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَىٰ وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ini dengarkan sungguh-sungguh jangan salah paham, banyak orang-orang liberal yang memakai dalil ayat itu bahwa Allah menyamakan orang iman, orang Yahudi, orang Nasrani asal mereka iman ya *فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ* وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ, karena ayatnya kan disejajarkan *فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ* إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَىٰ jadi kesannya sejajar, penting iman, beramal saleh ya *فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ*, apa? Ada buku yang menjelaskan liberalisme itu menggunakan ayat itu, mengatakan semua agama sama asal mereka punya perilaku sosial yang baik. Satu kebodohan sekali, satu kefatalan sekali, mungkin orang yang bilang satu ditambah satu sama dengan dua dengan yang mengatakan sama dengan lima dianggap sama kebenarannya. Kebenaran itu hakiki, makanya saya berani menjadi

hujatullah. Saya memaknai kan saya ulang-ulang, saya terangkan Yahudi itu ada dua kemungkinan, mereka Yahudi itu ada dua kemungkinan, satu Hadu itu dengan makna masa lalu, orang yang berdasar genetik, yaitu keturunan Yahuda bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim, disebut siapa? Saya ulangi lagi, ada bahasa Yahuda dari keturunannya Yahudi bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim, tapi bukan Yahuda ideologis yang membenci Islam, bukan Yahuda Zionis misalnya. Nasrani juga sama, ada Nasrani trinitas yang mengatakan Tuhan itu tiga, ada Nasara yang komunitasnya dia Nasrani terus orang lain menyebut dia Nasrani, tapi dia tidak apa? Itu paling sulit dalam tradisi penggunaan al-Qur'an.)

Bukti bahwa teori saya benar, selain saya baca-baca kitab-kitab referensi yang banyak, misalnya gini orang Nasrani yang imannya benar tauhidnya benar istilahnya Tuhan piye? لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا ۗ *ada orang-orang yang imannya benar yaitu mereka yang bilang Nasrani, lah wong Nasrai kok disifati Allah benar. Itu adalah orang Nasrani yang imannya benar, kita pun menganggap itu lo Nasrani seng mukmin, karena masa lalunya Nasrani, maka kita membahasakan iku lo Nasrani seng wes masuk Islam. Iki kan lucu kan, karena Nasrani menunjuk trinitas terus Islam menunjuk tauhid, tapi tetap saja secara dialek kita mengatakan itu loh Nasrani seng masuk Islam. Padahal yang kamu katakan itu Nasrani mestine ora iso masuk Islam karena Nasrani iku trinitas misale. Paham enggeh? Tapi menunjuk masa lalu disebut Nasrani, iku sah secara balagah. Begitu juga orang Yahudi, ada yang Yahudi ideologi yang anti Islam, anti kebenaran. Ada Yahudi disebut Yahudi karena turunannya Yahuda bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim. Lah Yahuda ini yang dimaksud dalam ayat وَالصَّابِغِينَ وَالَّذِينَ هَادُوا وَالَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِغِينَ* *Ketika Yahudi, Nasrani dikritik Al-Qur'an misalnya لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ* *utowo* *وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ* *dan sebagainya itu Yahudi yang benar-benar ideologi, yang memang mempunyai kesalahan akidah.*⁵

Penafsiran yang dilakukan Gus Baha' di sini tampaknya lebih terperinci dibanding penafsiran-penafsiran sebelumnya. Dalam penafsirannya Gus Baha' secara detail menganalisis penggunaan kata Yahudi dan Nasrani di dalam Al-Qur'an. Menurut beliau penggunaan kata Yahudi dan Nasrani di dalam Al-Qur'an dikelompokkan menjadi dua, yaitu Yahudi dan Nasrani

5 https://www.youtube.com/watch?v=Y8t_oKLC4To

yang merujuk kepada garis keturunan serta Yahudi dan Nasrani yang merujuk pada ideologi atau akidah. Penjelasan Gus Baha' yang secara runtut menganalisis penggunaan kata Yahudi dan Nasrani dalam ayat di atas dengan tujuan mengarahkan pendengar kepada tema pokok yang ingin dia tekankan dalam penafsirannya. Tema pokok yang disampaikan Gus Baha' dalam penafsirannya ini adalah sikap eksklusif dalam masalah akidah. Beliau secara tegas menyatakan kebenaran akidah Islam yang tunggal dan sekaligus meyakini bahwa akidah selain Islam termasuk Yahudi dan Nasrani adalah salah.

Tema pokok atau struktur makro yang ditampilkan Gus Baha' semakin terlihat jelas melalui pernyataan beliau yang dengan tegas mengatakan bahwa surga adalah khusus bagi golongan orang yang berakidah Islam. "*Soal neng ndoyo podo ngeklaim bener dewe-dewe, tapi mungguhe Allah kiambak seng mutuso ing dino kiamat, putusane Allah bi idkhāl al-mu'mīn kelawan ngelebokake wong mukmin al-jannata ing surgo, wa idkhāl gairihim dan ngelebokake liyane mukmin an-nāra ing neraka* (Soal di dunia saling mengklaim kebenarannya sendiri-sendiri, tapi hanya Allah yang memutuskan di hari kiamat. Keputusan Allah *bi idkhāl al-mu'mīn al-jannata* (memasukkan orang mukmin ke surga) *wa idkhāl gairihim an-nāra* (dan memasukkan yang lain ke neraka)." *Penafsiran ini secara jelas menunjukkan sikap eksklusif Gus Baha' yang dengan tegas sependapat dengan pendapat kitab *Tafsīr al-Jalālain*—yang digunakan acuan mengaji—yang mengatakan bahwa golongan selain mukmin dianggap masuk neraka. Orang mukmin yang dijamin masuk surga di sini menurut pandangan Gus Baha' mencakup juga orang Yahudi dan Nasrani yang memiliki akidah benar. Hal ini bisa dilihat dari pernyataannya, "Ketika Yahudi, Nasrani dikritik *Al-Qur'an misabnya...itu Yahudi yang benar-benar ideologi, yang memang mempunyai kesalahan akidah,*" dan "*orang Nasrani yang tauhidnya benar istilahnya Tuhan piye? Ada orang-orang yang imannya benar yaitu mereka yang bilang Nasrani, lah wong Nasrani kok disifati Allah benar. Itu adalah orang Nasrani yang imannya benar.*"*

Analisis struktur makro ini semakin diperkuat dengan kritikan Gus Baha' terhadap orang liberal yang berpendapat bahwa seluruh agama adalah sama "*Dadi kulo terangaken engeh iki masalah sensitif sekali, di jus satu itu ada ayat ..iki rungokno tenanan ojo salah paham, banyak orang-orang liberal yang pakai dalil ayat itu, bahwa Allah menyamakan orang iman, orang Yahudi, orang Nasrani, asal mereka iman ya وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ. mergo ayate kan disejajaro. Dadi kesane sejajar, yang penting iman dan beramal baik. Ada buku yang menjelaskan liberalisme iku berdalil dengan ayat itu, mengatakan semua agama itu sama. Satu kebodohan sekali.*

Satu kefatalan sekali, mungkin orang yang bilang satu ditambah satu dua sama yang bilang sama dengan lima dianggap sama-sama benar, kebenaran itu pasti hakiki." Selain memperkuat wacana struktur makro yang ditampilkan di depan publik, pernyataan Gus Baha' ini secara langsung juga memarginalkan pendapat para kaum pluralisme liberal yang dianggap tersesat dan tidak benar dalam memahami Al-Qur'an.

Ditinjau dari latar belakang sosial Gus Baha' yang berpendidikan di pesantren murni, penafsiran Gus Baha' cenderung mengarahkan wacana kepada pemurnian agama Islam dan menyeru umat Islam untuk meyakini hakikat kebenaran akidah Islam. Hal ini dikarenakan secara umum pondok pesantren lebih condong mengambil sikap eksklusif dan menolak paham pluralisme secara teologis. Mereka lebih memilih berpegang teguh terhadap akidah Islam. Namun demikian, mereka menerima pluralisme secara sosiologis. Mereka mengakui perbedaan keyakinan dan bertoleransi terhadap perbedaan antar umat agama yang terjadi di Indonesia (Ismail 2013: 201). Jenis pandangan ini—jika menggunakan kategorisasi Legenhausen—termasuk dalam paham pluralisme *deontic-diachronic/non-reduksional*, yaitu sebuah paham yang meyakini pada daur sejarah tertentu Allah menurunkan wahyu kepada nabi atau rasul untuk umat manusia. Kemudian diutusny Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir menjadi pemutus mata rantai agama-agama terdahulu sekaligus mewajibkan seluruh umat manusia untuk memeluk ajaran Nabi Muhammad (Zainuddin 2010: 272)

Kontestasi ideologi pluralisme para pendakwah dalam menginterpretasi surah al-Hajj/22:17 memiliki dampak positif dan juga dapat memicu hal negatif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Dampak positif yang dapat dilihat adalah mendorong terwujudnya kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Ketiga pendapat di atas meskipun memiliki kecenderungan berbeda-beda, namun memiliki sisi kesamaan. Mereka saling mengajarkan untuk menghormati keyakinan agama lain. Namun demikian, kontestasi ideologi tersebut juga dapat memicu menimbulkan dampak negatif bagi pendengarnya. Dampak negatif yang dapat ditimbulkan adalah melahirkan kebencian dan saling menyalahkan di antara kelompok yang menganut paham berbeda. Hal ini bisa terjadi karena sebagian pendakwah seperti Buya Syakur dan Gus Baha' dalam mengomentari ideologi yang berbeda cenderung saling menggunakan ungkapan yang sedikit keras.

Dampak negatif yang ditimbulkan dari kontestasi ideologi para pendakwah bisa diminimalisir melalui kesadaran para pendakwah untuk menggunakan penuturan yang lebih santun dalam menyampaikan

argumentasi pendapat yang mereka yakini kebenarannya. Namun demikian, kajian ini tidak secara komprehensif menelaah resepsi masyarakat terhadap kontestasi ideologi pluralisme di media sosial Youtube. Oleh karena itu, butuh dilakukan kajian yang lebih komprehensif untuk melihat resepsi masyarakat terhadap kontestasi ideologi pluralisme di media sosial Youtube atau yang lainnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari penafsiran Quraish Shihab, Buya Syakur, dan Gus Baha' di media sosial Youtube dapat disimpulkan bahwa terjadi kontestasi ideologi pluralisme agama di antara para pendakwah. Para pendakwah di Indonesia memiliki kecenderungan yang berbeda-beda dalam menafsirkan Al-Qur'an. Kecenderungan penafsiran ini dipengaruhi oleh kognisi sosial para pendakwah yang berdialektika dengan konteks paradigma pluralisme agama yang berkembang dan masih diperdebatkan di Indonesia.

Kecenderungan para pendakwah dalam menafsirkan Al-Qur'an secara umum terbagi menjadi tiga, yaitu Gus Baha' yang cenderung berpaham pluralisme *deontic-diachronic/* non-reduksional, yaitu sebuah paham yang memahami Islam adalah agama yang benar. Namun demikian, dia tetap membenarkan akidah tauhid orang-orang sebelum Islam, seperti orang Yahudi ataupun Nasrani. Kecenderungan pendakwah kedua adalah berpaham pluralisme religius soteriologis yang diwakili Buya Syakur. Dia berpaham seluruh agama memiliki hak keselamatan di hari kiamat. Selanjutnya Quraish Shihab yang cenderung berpaham pluralisme *normative*, yaitu paham yang menyeru seluruh umat beragama untuk menjalin hubungan yang harmonis dan toleransi. Quraish Shihab berpandangan tidak ada agama yang paling benar dan paling salah di ruang publik.

Daftar Pustaka

- Anis Malik Thoha. 2005. *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*. Depok: Perspektif Kelompok Gema Islami.
- Ayu, S. 2020. "Digitalisasi Dakwah: Upaya Meningkatkan Daya Saing Islam Ramah di Era Pandemi." *Jurnal Bimas Islam* 13(2): 307-344.
- Chayati, D. C. 2021. "Dinamika Penafsiran KH. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha) dalam Pengajian Tafsir di Youtube Tentang Kristologi menurut QS. Ali 'Imran [3]: 55." Universitas Islam Negeri (UIN) Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung.
- Dzakie, F. 2014. "Meluruskan Pemahaman Pluralisme dan Pluralisme Agama di

- Indonesia." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 9(1): 79–94.
- Dzikrullah, M. 2021. "Konsep Pluralisme dalam Alquran: Studi Komparatif Tafsir al-Kasysyaf karya Zamakhsyari dan al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.
- Fanani, F., & Harianto, A. 2022. "Eksklusivisme Bahauddin Nursalim: Radikalisasi dan Ideologisasi Ayat Interagama di Youtube." *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman* 8(2): 202–221.
- Faqih, M. 2021. "Penafsiran Kontemporer Abdul Syakur Yasin (Studi Analisis Penafsiran Syafahi)." Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
- Faruq, U. 2021. "Kontestasi Penafsiran Ideologis di website: Studi atas Ayat-ayat Mutashabihat Sifat Allah dalam Situs Islam Salafi dan Nahdlatul Ulama." *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 1(2): 153–180.
- Haryatmoko. 2016. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. PT Rajagrafindo Persada.
- Gusmian, Islah. 2019. *Tafsir Al-Qur'an dan Kekuasaan di Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Salwa.
- Ismail, M. A. 2013. "Sikap Pesantren dalam Menghadapi Paham Pluralisme Agama." *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 5(2): 118–125.
- Kholid, A., Bakar, A., Muktafi, M., & Zamzami, M. 2021. "Rereading the Indonesian interpretation of the Qur'an on Awliya': The cases of Hamka and M. Quraish Shihab." *Qudus International Journal of Islamic Studies (QJIS)* 9(1), 37–72.
- Kurdi, dkk. 2010. *Hermeneutika Al-Qur'an & Hadis*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Lestari, J. 2020. "Pluralisme Agama di Indonesia: Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa." *Al-Adyan* 1(1), 29–38.
- Legenhausen, n.d. M.. terj. Arif Mulyani & Ana Farida. *Islam and Religious Pluralism*. Jakarta: Shadra Press.
- Zainuddin, M. 2010. *Pluralisme Agama Pergulatan: Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*. Malang: UIN- Malik Press.
- Mardiana, R. 2020. "Daya Tarik Media Digital Sebagai Media Dakwah Untuk Generasi Milenial." *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah* 10(02): 148–158.
- Nur, A. 2012. "M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir." *Jurnal Ushuluddin* 18(1): 21–33.
- Putri, S. N. A., & Fadlullah, M. E. 2022. "Wasathiyah (Moderasi Beragama) dalam Perspektif Quraish Shihab." *Incare: International Journal of Educational Resources* 3(1): 066–080.
- Qudsy, S. Z., & Muzakky, A. H. 2021. "Dinamika Ngaji Online dalam Tagar Gus Baha: Studi Living Qur'an Di Media Sosial." *Poros Onim: Jurnal Sosial Keagamaan* 2(1): 1–19.
- Rahmah, M. 2020. *Moderasi Beragama dalam Alquran: Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Buku Wasatīyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya.
- Rauf, A. 2019. "Ummatan Wasaṭan Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pancasila." *Jurnal Studi Ilmu-*

Ilmu Al-Qur'an dan Hadis 20(2): 223–243.

- Risdiana, A., Ramadhan, R. B., & Nawawi, I. 2020. "Transformasi Dakwah Berbasis 'Kitab Kuning' ke Platform Digital." *Jurnal Lektur Keagamaan* 18(1): 1–28.
- Sapriallah, S., Juhannis, H., Said, N., & Al-Rasyid, H. H. 2020. "Kontestasi Keagamaan dalam Masyarakat Muslim Urban." *Al-Qalam* 26(1): 39–56.
- Suharto, S. 2017. "Media Sosial Sebagai Medium Komunikasi Dakwah." *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 13(2): 229–244.
- Suhendrik, S. 2021. "Peran Youtube dalam Pengembangan Da'wah Islam dan Penyebaran Paham Keagamaan (Studi Channel KH Syakur Yasin Ma/Wamimma Tv)." *Risâlah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 7(1): 14–27.
- Sukarno, S. S. 2022. "Pemikiran Pendidikan Tasawuf Perspektif Buya Syakur Yasin (Studi Pendekatan Biografi)." *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 6(2): 49–59.
- Umi Sumbulah. 2013. *Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*. Malang: UIN-Malik Press.
- Usman, F. 2016. "Efektivitas Penggunaan Media Online sebagai Sarana Dakwah." *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam* 1(1): 1–8.
- Yoce Aliah Darma. 2014. *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Bandung: PT Refika Aditama.

Wawancara

Fadhlu (santri Gus Baha') pada tanggal 14 Agustus 2022.

Youtube

- "[https://www.youtube.com/watch?v=Y8t_oKLC4To,\(2020\)](https://www.youtube.com/watch?v=Y8t_oKLC4To,(2020))." [\(2020\)](https://www.youtube.com/watch?v=Y8t_oKLC4To,(2020)) (November 20, 2022).
- "[https://www.youtube.com/watch?v=smv6pCL2oEw&t=1893s,\(2021\)](https://www.youtube.com/watch?v=smv6pCL2oEw&t=1893s,(2021))." [\(2021\)](https://www.youtube.com/watch?v=smv6pCL2oEw&t=1893s,(2021)) (November 20, 2022).
- "[https://www.youtube.com/watch?v=Qs2On7kgR9c,\(2015\)](https://www.youtube.com/watch?v=Qs2On7kgR9c,(2015))." [\(2015\)](https://www.youtube.com/watch?v=Qs2On7kgR9c,(2015)) (November 20, 2022)